fawaid
JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
Vol. 2, No. 5 September 2026, hlm. 589 - 597
DOI: 10.32832/fawaid. ISSN: 3123-7401
https://journal.dutamediapress.com/index.php/Fawaid/

Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad

Kholid Musadad[1], Akhmad Khoiri[2], Teguh Yunianto[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung, Indonesia

[1]kholidmuhammad642@gmail.com, [2]achmadchoiry1987@gmail.com, [3]teguhyunianto96@gmail.com

Corresponding Author: kholidmuhammad642@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh maraknya krisis moral dan degradasi akhlak peserta didik di era modern akibat sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur dan karya relevan lainnya. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis serta analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam Al-Ghazali berorientasi teosentris dan integratif, yang memadukan ilmu, amal, dan akhlak. Pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan insan kamil melalui tujuh pilar utama: kedisiplinan waktu, keikhlasan niat, adab terhadap guru, pengamalan ilmu, orientasi ilmu bermanfaat, zuhud, dan evaluasi diri (*muhasabah*).

Kata kunci: *Pendidikan Islam; Al-Ghazali; Ayyuhal Walad; Akhlak; Karakter*

Abstract

This study aims to describe and analyze the concept of Islamic education according to Imam Al-Ghazali in the book Ayyuhal Walad. This research is motivated by the rampant moral crisis and degradation of student character in the modern era due to an educational system that leans excessively towards cognitive aspects. A qualitative approach with the library research method was employed. Primary data were gathered directly from Al-Ghazali's Ayyuhal Walad, supported by relevant secondary literature. Data analysis was conducted using descriptive-analytical and content analysis techniques. The findings reveal that Al-Ghazali's concept of Islamic education is theocentric and integrative, unifying knowledge, action, and morality. Education is not merely knowledge transfer but a process of soul purification (tazkiyatun nafs) and forming a perfect human (insan kamil) grounded in seven key pillars: time discipline, sincerity of intention, respect for teachers, application of knowledge, pursuit of beneficial knowledge, ascetism (zuhud), and self-evaluation (muhasabah).

Keywords: *Islamic Education; Al-Ghazali; Ayyuhal Walad; Morality; Character*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Makkawaru, 2019). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa. Keberhasilan suatu bangsa dalam mempertahankan keberlanjutan kebudayaannya sangat bergantung pada efektivitas sistem pendidikan yang diselenggarakannya.

Namun, realitas kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih mengindikasikan persoalan yang cukup kompleks dan mendasar. Berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Indonesia menempatkan posisi nasional pada peringkat ke-68 dari 81 negara partisipan. Sementara itu, laporan UNESCO (2024) mengenai Indeks Pembangunan Manusia mencatat posisi Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 120 negara (Ratnasari & Nugraheni, 2024). Fakta empiris ini mengisyaratkan bahwa persoalan pendidikan nasional tidak sekadar menyentuh kecerdasan akademik semata, melainkan juga dimensi yang jauh lebih mendasar yaitu pembentukan karakter, kepribadian, dan moralitas peserta didik.

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda semakin mempertegas krisis sistemik tersebut. Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2025 mencatat maraknya kasus kekerasan fisik, perundungan (*bullying*), hingga tindak kekerasan seksual yang melibatkan peserta didik maupun oknum pendidik di satuan pendidikan. Kondisi krisis ini diperparah oleh pesatnya perkembangan teknologi digital dan media sosial yang tidak terkontrol, sehingga mengekspos peserta didik pada budaya hedonisme, individualisme, serta pergeseran etika sosial secara masif (Fatimatuz Zahra, 2024). Sistem pendidikan kontemporer yang cenderung memprioritaskan indikator kognitif dan pencapaian pragmatis akademis terbukti melahirkan kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan keadaban moral.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses kependidikan tidak pernah dipisahkan dari dimensi ketuhanan dan moralitas. Pendidikan Islam meletakkan nilai akhlakul karimah sebagai fondasi utama dalam membina manusia utuh (insan kamil) yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Islam menegaskan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mengenal Pencipta dan mengabdi kepada manusia. Kesenjangan antara pengetahun kognitif dan perilaku etis menunjukkan adanya disfungsi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lembaga-lembaga kependidikan. Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji pemikiran pendidikan klasik untuk mencari solusi atas krisis moral kependidikan. Yuliana (2021) mengulas pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin dengan fokus pada tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Hidayatullah (2022) menganalisis pemikiran Al-Ghazali dalam konteks kebijakan penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Sementara Alawiyah (2024) menyoroti relevansi etika Al-Ghazali terhadap krisis moral generasi milenial. Meskipun riset-riset tersebut memberikan kontribusi berharga, belum ada

kajian mendalam yang secara khusus dan sistematis membedah risalah Ayyuhal Walad sebagai karya sintesis sufistik-pedagogis dalam merumuskan kerangka konseptual pendidikan Islam yang aplikatif. Meskipun studi tentang Al-Ghazali telah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan analisis (*gap analysis*) di mana risalah Ayyuhal Walad—yang berformat nasihat langsung seorang guru kepada muridnya—sering kali dianggap sekadar kumpulan petuah spiritual normatif, bukan sebagai sebuah bangunan teori pendidikan Islam yang terstruktur dan holistik. Oleh karena itu, keterbaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya mengkonstruksi secara komprehensif konsep pendidikan Islam berbasis kitab Ayyuhal Walad melalui sintesis tujuh pilar utama pendidikan. Tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan merekonstruksi secara sistematis konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad guna memberikan solusi konseptual dan komprehensif terhadap krisis moral dalam pendidikan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang mengaplikasikan metode kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan pada hakikatnya adalah penelusuran, pengumpulan, pembacaan, dan penelaahan secara mendalam terhadap literatur, naskah, dan sumber-sumber dokumenter yang relevan dengan fokus kajian (Zed, 2014). Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian ini berorientasi pada analisis konseptual-filosofis terhadap gagasan kependidikan Islam yang tertuang dalam karya klasik. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa teks asli kitab Ayyuhal Walad karya karya Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup karya-karya pendukung Al-Ghazali seperti kitab Ihya' 'Ulum ad-Din dan Bidayat al-Hidayah, serta kitab pendukung pendidikan akhlak seperti Al-Akhlaq lil Banin karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, di samping jurnal ilmiah dan buku-buku kependidikan Islam modern. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yang dilakukan melalui pembacaan intensif (close reading), pencatatan substansial, dan klasifikasi teks. Data-data yang terkumpul berupa paragraf, kutipan Arab, dan frasa kunci yang memuat gagasan kependidikan dikelompokkan berdasarkan tema-tema kependidikan yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan mengombinasikan analisis deskriptif-analitis dan analisis isi (*content analysis*) (Krippendorff, 2018). Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan pemikiran Al-Ghazali secara utuh sebagaimana tertuang dalam teks primer. Sedangkan analisis isi difungsikan untuk menginterpretasi makna tersurat dan tersirat dalam nasihat-nasihat pedagogis Ayyuhal Walad.

Prosedur analisis data dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis sebagaimana dirumuskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi, menyaring, dan memfokuskan data teks kitab Ayyuhal Walad yang berkaitan erat dengan konsep pendidikan Islam; kedua, kategorisasi data, yaitu mengelompokkan temuan data ke dalam tujuh pilar utama konsep pendidikan Islam; ketiga, penyajian data (display data), yaitu menyajikan narasi ilmiah yang terstruktur dilengkapi kutipan teks Arab, transliterasi, terjemahan, dan tabel sintesis; serta keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan ilmiah secara obyektif, logis, dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Temuan Penelitian: Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad

Berdasarkan penelaahan mendalam dan analisis teks terhadap kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali, ditemukan bahwa bangunan konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali tidak berorientasi pada pencapaian kognitif semata, melainkan merupakan sintesis integratif antara ilmu ('ilm), amal ('amal), dan akhlak (akhlaq). Secara konseptual, temuan penelitian ini merumuskan tujuh pilar utama pendidikan Islam dalam kitab Ayyuhal Walad:

1. Anjuran Tidak Menyia-nyiakan Waktu (Manajemen Waktu Kependidikan)

Pilar pertama dalam konsep pendidikan Islam Al-Ghazali menitikberatkan pada efisiensi dan manajemen waktu. Al-Ghazali memandang waktu sebagai modal utama spiritual manusia di dunia. Kesibukan seorang penuntut ilmu pada hal-hal yang tidak berguna atau tidak produktif secara spiritual merupakan indikator berpalingnya Rahmat Allah dari hamba tersebut. Dalam risalah Ayyuhal Walad, Al-Ghazali mengutip sabda Nabi SAW, yang artinya: *"Wahai anakku, di antara nasihat Rasulullah SAW kepada umatnya adalah sabda beliau: 'Tanda berpalingnya Allah Ta'ala dari seorang hamba ialah kesibukannya terhadap hal-hal yang tidak berguna baginya. Dan sungguh seseorang yang berlalu satu jam dari umurnya untuk selain tujuan ia diciptakan, maka pantaslah panjang penyesalannya. Barang siapa telah melewati usia empat puluh tahun sementara kebaikannya belum mengalahkan keburukannya, maka hendaklah ia bersiap menuju neraka."* (Al-Ghazali, 2016).

Teks tersebut menegaskan bahwa manajemen waktu dalam pendidikan Islam berdimensi eskatologis. Setiap detik yang dihabiskan tanpa memberikan manfaat ilmu atau perbaikan akhlak akan bermuara pada penyesalan mendalam. Pemikiran ini berlanjut pada pemahaman bahwa lembaga pendidikan harus mampu membentuk budaya produktif dan disiplin waktu pada diri peserta didik.

2. Meluruskan Niat dalam Menuntut Ilmu (Integritas Niat dan De-materialisasi Ilmu)

Pilar kedua berfokus pada pembersihan niat dalam proses pembelajaran. Al-Ghazali melancarkan kritik tajam terhadap kecenderungan para penuntut ilmu yang menjadikan aktivitas intelektualnya sebagai instrumen untuk meraih keuntungan materialistik, popularitas, atau kebanggaan sosial di hadapan kawan sebayanya. Al-Ghazali menuliskan, yang artinya: *"Wahai anakku, berapa banyak malam yang engkau hidupkan dengan mengulang-ulang ilmu dan menelaah kitab-kitab, serta engkau haramkan dirimu dari tidur. Aku tidak mengetahui apa yang menjadi pendorongnya. Jika niatmu untuk memperoleh kesenangan dunia, mengumpulkan harta benda, meraih kedudukan, dan berbangga diri di hadapan teman-temanmu, maka celakalah engkau, sungguh celakalah engkau. Namun jika niatmu untuk menghidupkan syariat Nabi SAW, memperbaiki akhlakmu, dan menundukkan nafsu amarahmu, maka beruntunglah engkau, sungguh beruntunglah engkau."* (Al-Ghazali, 2016).

Secara konseptual, Al-Ghazali membedakan secara tegas antara motivasi ilahiah dan motivasi profan dalam menuntut ilmu. Keikhlasan niat menjadi syarat mutlak agar ilmu yang dipelajari mampu memancarkan keberkahan dan membentuk kesadaran etik penuntutnya.

3. Urgensi Peran Guru dan Adab Kependidikan (Relasi *Murabbi-Muta'allim*)

Pilar ketiga menekankan peran guru sebagai mursyid (pembimbing spiritual) dan murabbi (pendidik jiwa). Dalam pandangan Al-Ghazali, guru bukan sekadar transmiter pengetahuan kognitif, melainkan penyuci jiwa peserta didik dari berbagai penyakit hati. Al-Ghazali menegaskan, yang artinya: *"Maka ketahuilah, bahwa seorang penempuh jalan (penuntut ilmu) memerlukan seorang guru pembimbing dan pendidik agar dapat mengeluarkan akhlak-akhlak buruk dari dirinya melalui pendidikannya, serta menggantinya dengan akhlak yang baik. Dan makna pendidikan itu menyerupai pekerjaan petani yang mencabut duri dan membersihkan tanaman asing dari sela-sela tanaman utama agar pertumbuhannya menjadi baik." (*Al-Ghazali, 2016).

Analogi petani yang disampaikan Al-Ghazali menunjukkan bahwa proses pendidikan (tarbiyah) berfokus pada eliminasi sifat tercela dan persemaian sifat terpuji. Keberhasilan proses ini mensyaratkan adab tingginya rasa hormat peserta didik terhadap gurunya.

4. Kewajiban Mengamalkan Ilmu (Pragmatisme Transendental)

Pilar keempat menggarisbawahi keharusan pengamalan ilmu. Al-Ghazali secara tegas menolak pemisahan antara teori keilmuan dan aplikasi praktis. Menurutnya, ilmu semata tanpa amal tidak akan memberikan manfaat keselamatan di akhirat kelak. Al-Ghazali menyatakan, yang artinya: *"Wahai anakku, janganlah engkau menjadi orang yang bangkrut dari amal, dan jangan pula kosong dari keadaan spiritual yang baik. Yakinlah bahwa ilmu semata tidak akan dapat memberi pertolongan... Seandainya engkau membaca seratus ribu masalah keilmuan dan mempelajarinya, semua itu tidak akan bermanfaat bagimu kecuali dengan mengamalkannya... Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan."* (Al-Ghazali, 2016).

Ungkapan Al-Ghazali bahwa 'ilmu tanpa amal adalah kegilaan' menunjukkan betapa krusialnya transformasi pengetahuan menjadi perilaku nyata. Indikator keberhasilan pendidikan tidak diukur dari seberapa luas wawasan kognitif yang dihafal, melainkan seberapa konsisten ilmu tersebut dipraktikkan.

5. Orientasi pada Ilmu yang Bermanfaat (*Nafi'* dan Efisiensi Kurikulum)

Pilar kelima berkaitan dengan seleksi ilmu dan struktur kurikulum. Al-Ghazali mengingatkan agar penuntut ilmu tidak menghabiskan umur untuk mempelajari perdebatan-perdebatan teoretis rumit yang tidak berdampak pada perbaikan akhlak dan kualitas ibadah. Beliau menuliskan, yang artinya: *"Wahai anakku, apakah yang engkau peroleh dari mempelajari ilmu kalam, perdebatan, kedokteran, administrasi, syair, perbintangan, ilmu arudh, nahwu, dan sharaf, selain hanya menyia-nyiakan umur tanpa mengingat Allah Yang Maha Agung..."* (Al-Ghazali, 2016).

6. Penanaman Sikap Zuhud dan Kesederhanaan Jiwa (Kemandirian Etis)

Pilar keenam menekankan pembentukan karakter zuhud, yaitu menjaga jarak psikologis dari ketergantungan pada harta dan kekuasaan. Al-Ghazali melarang keras penuntut ilmu dari meminta-minta atau menerima pemberian para penguasa yang dapat merusak independensi

moralnya, yang artinya: *"Perkara keempat yang harus engkau tinggalkan ialah jangan menerima sesuatu pun dari pemberian dan hadiah para penguasa, meskipun engkau mengetahui bahwa hal itu berasal dari sesuatu yang halal, karena ketamakan kepada mereka dapat merusak agama..."* (Al-Ghazali, 2016).

7. Pelaksanaan Evaluasi Diri (Muhasabah Berkelanjutan)

Pilar ketujuh mengarahkan peserta didik untuk senantiasa melakukan evaluasi diri (*muhasabah*). Proses pendidikan Islam mewajibkan peserta didik mengintrospeksi niat, amal, dan perkembangan akhlaknya secara berkala. Al-Ghazali mengingatkan sabda Nabi SAW, yang artinya: *"Rasulullah SAW bersabda: 'Hisablah (evaluasilah) diri kalian sebelum kalian dihisab, dan timbanglah amal perbuatan kalian sebelum ditimbang atas kalian.'"* (Al-Ghazali, 2016).

Tabel 1. Matriks Tujuh Pilar Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad

No	Pilar Pendidikan Al-Ghazali	Fokus Orientasi Pedagogis
1	Kedisiplinan Waktu	Menghindari hal sia-sia, pembentukan karakter produktif spiritual
2	Keikhlasan Niat	Orientasi ibadah, eliminasi riya' dan kecenderungan materialistik
3	Peran & Adab Guru	Guru sebagai mursyid (penyuci jiwa) dan teladan akhlak mulia
4	Integrasi Ilmu & Amal	Pragmatisme spiritual; ilmu wajib ditransformasikan dalam aksi nyata
5	Ilmu Bermanfaat (Nafi')	Efisiensi kurikulum berfokus pada keselamatan dunia dan akhirat
6	Zuhud & Kesederhanaan	Independensi moral dari pengaruh kekuasaan dan materi duniawi
7	Evaluasi Diri (Muhasabah)	Refleksi kritis berkelanjutan atas kualitas spiritual dan perilaku

Sumber: Hasil analisis data kitab Ayyuhal Walad (2026)

Pembahasan: Sintesis Konsep Al-Ghazali dan Relevansi Pendidikan Modern

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad menawarkan bangunan teori kependidikan Islam yang sangat kokoh, sistematis, dan relevan dengan problematika pendidikan modern. Dalam perspektif filosofis, Al-Ghazali berhasil mendekonstruksi pemahaman sekuler yang memisahkan antara pengetahuan kognitif dan pembentukan karakter moral. Konsep teosentris Al-Ghazali menegaskan bahwa seluruh aktivitas kependidikan mulai dari niat, kurikulum, hingga metode harus bermuara pada upaya pendekatan diri kepada Allah SWT (taqarrub ilallah) serta pencapaian derajat insan kamil.

Apabila disandingkan dengan pandangan tokoh pendidikan nasional seperti Ki Hadjar Dewantara, pemikiran Al-Ghazali memiliki kesepadanan visi yang mendasar. Ki Hadjar Dewantara (1962) menegaskan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan tubuh anak secara

harmonis. Al-Ghazali memperkuat gagasan tersebut dengan memberikan orientasi spiritual transendental: budi pekerti yang ditanamkan tidak sekadar untuk norma sosial, melainkan untuk keselamatan eskatologis. Dalam konteks kebijakan pendidikan kontemporer di Indonesia, konsep Al-Ghazali memberikan kontribusi signifikan terhadap Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan paradigma Merdeka

Belajar (Nadiem Makarim, 2020). Paradigma Merdeka Belajar yang mengedepankan kemandirian berpikir, nalar kritis, dan orientasi inovasi memerlukan kompas etis agar tidak terperosok ke dalam individualisme dan kebebasan tanpa nilai. Pilar keikhlasan niat dan kedisiplinan waktu Al-Ghazali berfungsi sebagai benteng etik agar kemandirian belajar tetap berada pada koridor kemaslahatan publik dan keadaban agama. Relevansi temuan ini juga menjawab krisis degradasi moral dan degradasi adab yang melanda generasi muda akibat akselerasi teknologi digital (Fatimatuz Zahra, 2024). Penekanan Al-Ghazali terhadap peran guru sebagai murabbi dan penyuci jiwa memberikan pelajaran penting bagi persekolahan modern. Di era kecerdasan buatan dan keterbukaan informasi digital, guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan akademik. Namun, fungsi guru sebagai teladan moral (uswah hasanah), pembimbing jiwa, dan pengasah akhlak tidak akan pernah dapat digantikan oleh teknologi sezaman apapun.

Lebih lanjut, pilar 'ilmu wajib diamalkan' (integrasi ilmu dan amal) selaras dengan prinsip pendidikan berbasis capaian pembelajaran (Outcome-Based Education/OBE) dan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Pendidikan modern menuntut peserta didik untuk mampu mendemonstrasikan pengetahuannya ke dalam keterampilan solutif bagi masyarakat. Al-Ghazali telah merumuskan prinsip ini seribu tahun lalu dengan menegaskan bahwa ilmu tanpa pengamalan nyata adalah kesia-siaan. Secara teoretis, perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan keunggulan risalah Ayyuhal Walad. Jika penelitian Yuliana (2021) mendapati konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin bersifat sangat teoretis-ensiklopedis, dan Hidayatullah (2022) mengkaji pemikiran Al-Ghazali secara makro-sistemik, maka temuan dalam artikel ini membuktikan bahwa Ayyuhal Walad merupakan panduan taktis-operasional kependidikan akhlak. Risalah ini menyajikan pedoman praktis yang langsung dapat diimplementasikan oleh peserta didik dan pendidik dalam interaksi belajar harian.

Dengan demikian, sintesis tujuh pilar pendidikan Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad tidak hanya bernilai sejarah filsafat Islam, melainkan merupakan kerangka kerja kependidikan (educational framework) yang sangat potensial untuk diadopsi dalam restrukturisasi kurikulum pendidikan Islam kontemporer, guna melahirkan lulusan yang cerdas secara kognitif, terampil secara praktis, dan berakhlak mulia secara spiritual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad merupakan konstruksi pendidikan teosentris-integratif yang berpusat pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembentukan akhlakul karimah demi mencapai derajat insan kamil. Bangunan konseptual pendidikan Islam Al-Ghazali berdiri kokoh di atas tujuh pilar utama, yaitu: (1) kedisiplinan dan efisiensi manajemen waktu kependidikan; (2) keikhlasan niat dan de-materialisasi tujuan menuntut ilmu; (3) pemuliaan adab serta penegasan peran guru sebagai mursyid spiritual; (4) keharusan mengamalkan ilmu sebagai wujud integrasi teori dan praktik; (5) orientasi penyusunan kurikulum pada ilmu yang bermanfaat (nafi') bagi keselamatan dunia dan akhirat; (6) penanaman karakter zuhud dan kesederhanaan jiwa untuk menjaga kemandirian etis; serta (7) pembiasaan evaluasi diri (muhasabah) secara berkala dan berkesinambungan. Implikasi teoritis dan praktis dari penelitian ini mengisyaratkan bahwa upaya reformasi pendidikan Islam modern tidak boleh hanya terfokus pada modernisasi fasilitas fisik dan pencapaian akademik kognitif semata. Lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan kembali nilai-nilai sufistik-pedagogis Al-Ghazali ke dalam kurikulum dan budaya sekolah guna membentengi generasi muda dari krisis moralis di era digital.

Referensi

Al-Abrasyi, M. A. (1970). Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

Alawiyah, S. (2024). Relevansi Pemikiran Al-Ghazali tentang Akhlak dengan Krisis Moral Generasi Milenial. Jurnal Edukasi Islam Modern, 9(1), 45-58.

Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Secularism. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Ghazali, A. H. M. (2005). Ihya' 'Ulum ad-Din. Beirut: Dar Ibn Hazm.

Al-Ghazali, A. H. M. (2016). Ayyuhal Walad. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Arianti. (2021). Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Attas. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 55-68.

Azhari, A., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Klasik dan Relevansinya dalam Pendidikan Modern. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 123-135.

Baba, M. (2018). Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah. Jurnal Tarbiyah, 9(2), 101-115.

Baraja, U. A. (2016). Al-Akhlaq lil Banin. Surabaya: Ahmed Nabhan.

Choli, I. (2019). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Karakter. Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 45-60.

Dewantara, K. H. (1962). Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Fatimatuz Zahra. (2024). Degradasi Moral Remaja di Era Digital. Jurnal Sosial dan Pendidikan, 8(1), 45-58.

Hafidhuddin, D. (2000). Tafsir Al-Hijri: Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nisa. Jakarta: Yayasan Kalimah Thayyibah.

Hamim, N. (2017). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 77-92.

Hidayatullah, A. (2022). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 11(1), 33-48.

Ilham. (2020). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. Jurnal Studi Islam, 6(1), 33-48.

Krippendorff, K. (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Makkawaru. (2019). Keberhasilan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. Jurnal Edukasi, 5(2), 112-124.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

Nurohman. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 55-70.

Rasyid, D. (2003). Sekularisme dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ratnasari, D., & Nugraheni, S. (2024). Analisis Sistem Pendidikan Indonesia Berdasarkan Survei UNESCO. Jurnal Pendidikan Global, 10(1), 77-89.

Ridwan. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 101-115.

Rozak, A. (2019). Peran Sunnah dalam Pendidikan Islam. Jurnal Studi Hadis, 5(1), 25-40.

Saihu. (2019). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 15-28.

Silvani, R. (2022). Kualitas Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Global. Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Publik, 6(2), 89-102.

Sudarto. (2020). Dasar-Dasar Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Yuliana, S. (2021). Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia